BABU

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Konsep Pendidikan Agama Kristen

Menurut Harianto dalam bukunya tentang Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2Kor. 3:13) dalam pertumbuhan iman kepada Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat[[1]](#footnote-2). Pendidikan Agama Kristen (PAK) menolong seseorang dalam menumbuhkan imannya kepada Kristus sehingga mampu menunjukkan dalam perilakunya setiap hari.

Menurut Paulus Lilik Kristianto yang mengutip pendapat Agustinus,

PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat

Allah” dan “hidup bahagia”[[2]](#footnote-3). Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat

Martin Luther yang mengatakan bahwa:

PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang mcmcrdckakan.PAK juga memperlengkapi seseorang dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen[[3]](#footnote-4).

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat kedua tokoh

sebelumnya yaitu menurut John Calvin, dimana PAK diartikan sebagai

pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

l)Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus. 2) Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja. 3) Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus[[4]](#footnote-5).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa PAK adalah suatu pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk hidup mengenal Allah melalui firman tertulis yaitu Alkitab yang diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai orang yang percaya pada Yesus Kristus yang memberikan kehidupan bahagia.

Lebih terfokus pada tugas dari pelaksanaan PAK, dapat diuraikan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan alat yang sangat penting untuk mendidik, mengajar dan membawa umat manusian kearah kedewasaan dalam pengenalan akan kasih Allah yang begitu besar dunia di dalam diri Yesus kristus. Pendidikan agama Kristen yang disampaikan baik di gereja maupun di sekolah harus mempunyai tujuan.

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang mempunyai kedudukan yang penting karena gereja dapat diartikan sebagai orang-orang yang dipanggil dari dunia kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib di dalam Yesus Kristus. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk membangun gereja di atas dasar pengakuan bahwa Dia adalah Mesias anak Allah. Dari peryataan ini Yesus menghendaki gereja-Nya bertumbuh dan berkembang di bumi ini. Sejarah gereja mencatat bahwa dalam masa menderita dan dianiaya pun gereja akan berkembang pesat.

Tuhan Yesus juga mengungkapkan bahwa gereja berperan penting sebagai wadah restorika umat (pendamaian) karena gereja adalah persekutuan yang menjadi wadah kehadiran Allah dan Roh kudus. Karena itu gereja harus belajar membebaskan diri dari segala bentuk ikatan yang menghambat kebebasan kehadiran Allah dan kuasa serta karya Allah. Paulus mengartikan bahwa gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala dan dasar gereja.

Pendidikan Agama Kristen itu merupakan mandat Tuhan Yesus sebagai bagian amanat Agung, bukan hanya diperuntukkan kepada murid- murid secara individual tetapi juga persekutuan orang percaya secara bersama-sama yang disebut gereja. Di dalam konsep gereja sebagai tubuh Kristus terjadi banyak hal termasuk tugas pendidikan yang memungkinkan pertumbuhan anggota secara pribadi tetapi juga pertumbuhan anggota secara bersama-sama.[[5]](#footnote-6) Dalam persekutuan inilah anggota gereja telah dimuridkan, dijaga, dipelihara, dinasehati, disatukan serta dilibatkan dalam Ibadah Pelayanan. Dalam kegiatan inilah pertumbuhan secara vertikal dan horizontal terbangun.[[6]](#footnote-7) Kualitas rohani warga gereja tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi berproses melalui pengalaman beribadah, berdoa, bersekutu, dan mempelajari firman Tuhan. Sehingga gereja berkewajiban memperlengkapi dan mengajar warga jemaatnya untuk setia kepada Tuhan.

Jadi PAK itu tak lain tak bukan adalah suatu pemberian dari amanat Tuhan sendiri kepada Jemaat-Nya. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus kita membaca ( Efesus 4:11), bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota gereja “baik rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar”. Pelbagai tugas diletakkan Tuhan atas bahu Jemaat; beberapa pelayanan dipercayakan-Nya kepada gereja-Nya di bumi ini, diantaranya termasuk pula tugas mengajar dan mendidik orang dalam Agama Kristen

Secara Praktis, Enklaar dan Homrighousen mengatakan tujuan pendidikan agama Kristen adalah:

1. Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam alkitab dan pengajran-pengajaran yang diberikan olehnya.
2. Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran - kebenaran asasi alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
3. Mendorong dia mempraktekkan asas-asas dasar alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
4. Meyakinkannya, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas- asas itu menunjukkan jalan unutk pemecahan masalah-masalah kesusilaan , sosial dan politik di dunia ini[[7]](#footnote-8).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk membimbing atau memimpin murid-murid secara bertahap kepada kebenaran firman Tuhan, sehingga kebenaran itu membawanya kepada keselamatan didalam Yesus Kristus dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari- hari.

Untuk mewujudkan tujuan pengajaran ini adalah merupakan tanggung jawab kita semua yang telah dipanggil oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran firman Allah,karena dalam kehidupan orang Kristen pengetahuan tentang kebenaran firman Allah penting sekali.

Selain pengertian dan tujuan PAK itu sendiri, isi dari pembelajaran PAK pada dasarnya adalah pengajaran Firman Allah. Menurut Wemer pendidikan agama Kristen adalah yang adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, yang berpusat pada Kristus yang bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek kehidupan.

Untuk mengukuhkan PAK yang Alkitabiah yang mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya maka dipandang sangat penting untuk mengulas PAK dalam pandangan Alkitab PL dan PB. Isi PAK dalam PL dimulai dari perpindahan Abraham dengan sebuah janji akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar , membuat namanya masyur dan Abraham menjadi berkat ( band kej 12:2-3 ). Umat yahudi ditugaskan untuk menyampaikan kekayaaan iman bangsa pilihan Allah kepada generasinya. Sehingga pusat pendidikan Agama terletak pada keluarga terutama ayah bertangggungjawab sebagai penanggungjawab (band. UI. 6:6-9). Sesungguhnya PL mengajar umat Allah untuk bersandar pada tahta anugerah Allah melalui system kurban. Kemudian pendidikan dalam PL bertitik tolak dari Allah sebagai pemrakarsa yaitu Allah sendiri (band. Hos 11:1,3,4). Dalam mengajar Allah menggunakan golongan pemimpin orang Israel yaitu para imam, nabi, kaum bijaksana, dan penyair. Dan metode yang digunakan adalah menghafal dan bercerita.

Di lihat dari Perjanjian Baru , maka PAK tidak boleh dilepaskan dari PL karena hanya bertemakan Karya penyelamatan manusia oleh Allah. Tokoh yang terpenting yang berkaitan dengan PAK adalah Yesus Kristus karena Dia disebut Guru yang Agung yang mana inti pengajaran-Nya disertai dengan kuasa Mujizat. Pengajaran Yesus berpusat pada diri-Nya sendiri sebagaimana Ia katakan bahwa “ Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.

Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku Selain Yesus tokoh yang terkenal adalah Paulus sebagai Rasul Allah. Penekanan bahwa yang perlu diajarkan adalah Firman Allah yang sudah diwahyukan, menguatkan iman, membentuk keharmonisan, menjadi pemimpin rohani, mendorong seseorang untuk membaca, menghayati dan memberitakan firman Tuhan, menjelaskan pertumbuhan iman dan memuridkan.

Pengajaran dan pembelajaran bertitik tolak pada prinsip-prinsip Alkitab yang diwahyukan oleh Roh Kudus sehingga dalam pengajaran PAK guru dan murid harus mengerti Alkitab dibawah terang Roh Kudus. Roh Kudus adalah pengajar sesungguhnya dan Roh Kudus membimbing untuk memahami kebenaran sekaligus pengajar kebenaran. Seorang pengajar yang dipenuhi Roh kudus berarti mengetahui kebenaran, menerapkan kebenaran dan kehidupan, menjalin hubungan dalam kasih, memiliki komunikasi yang jelas, hidup sebagai pelaku Firman Tuhan.

1. Konsep Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen B.l Pengertian Belajar

Sebelum jauh membahas tentang hasil Belajar PAK, lebih awal diberi pengertian tentang belajar itu sendiri. Kegiatan belajar merupakan hal penting dan yang pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak bergantung kepada bgaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya[[8]](#footnote-9). Artinya bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang baik menjadi baik.

Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Dalyono bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khususnya melalui prosedur latihan. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan yang terjadi baik dalam proses belajar maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Sehingga perubahan itu akan dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya[[9]](#footnote-10). Perubahan tingkah laku individu sebagai hal belajar tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut[[10]](#footnote-11). Perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang sifatnya tetap dan berarah positif.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan teijadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu,

sikap kurang sopan menjadi sopan. Jadi, belajar tidak hanya diartikan sebagai

proses mengetahui mata pelajaran, tetapi lebih pada perubahan tingkah laku

seseorang ke arah yang positif sehingga membentuk pengalaman dalam

berinteraksi di lingkungan tempat seseorang berada.

Secara seksama, ciri Belajar sebagai sebuah usaha untuk mencapai

pengetahuan dapat dipahami oleh setiap orang yang menjadikan proses

belajar sebagai hal yang sanagat penting, karena seseorang dikatakan belajar

apabila memiliki motivasi dari diri sendiri. Hamdani melalui bukunya tentang

Strategi Belajar Mengajar, yang juga menguti pendapat Darsono

mengemukakan beberapa ciri belajar yaitu:

1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar. 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Jadi belajar bersifat individual. 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar. 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lainnya[[11]](#footnote-12).

Dari beberapa ciri di atas dapat dikatakan bahwa proses belajar dilakukan oleh seseorang secara pribadi melalui lingkungan tempat ia berada yang berdampak pada perubahan berpikir, sikap, dan perilaku.

B.2 Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen

Di atas telah diuraikan bahwa Belajar diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa perbuatan yang dicapai dari

yang dipelajari di sekolah. Sedangkan hasil adalah adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu[[12]](#footnote-13).

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran[[13]](#footnote-14). Perubahan tingkah laku, berpikir pada seseorang merupakan wujud dari hasil belajar yang dilakukan, baik itu di sekolah maupun di lingkungan tempat seseorang itu berada. Yang kemudian diberi penghargaan berupa nilai.

Hasil belajar dapat dinilai melalui evaluasi yang diberikan kepada seseorang, dalam penulisan ini ialah peserta didik di sekolah. Penilaian tersebut harus mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam lingkungan sekolah penilaian hasil belajar oleh seorang pendidik dapat dilakukan dalam bentuk penilaian harian seperti memberikan soal-soal kepada siswa untuk dijawab, melakukan ujian tengah semester, dan memberikan ujian akhir semester, yang dilakukan secara berkesinambungan.

Mulyasa dalam bukunya tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, menguti pendapat Moekijat yang mengemukakan teknik penilaian hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik:

1) Penilaian belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. 2) penilaian belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. 3) penilaian belajar sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program[[14]](#footnote-15).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam memberikan penilaian hasil belajar harus menyangkut pada tiga aspek yang telah disebutkan di atas untuk menentukan proses belajar apakah berhasil atau tidak. Selain itu, dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan tau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, portofolio, serta penilaian diri[[15]](#footnote-16).

Baik buruknya hasil belajar sangat bergantung pada motivasi individu dalam mengikuti proses belajar. Hasil belajar dapat diukur melalui penilaian/evaluasi yang diberikan secara berkesinambungan untuk menyimpulkan apakah hasil belajar yang diperoleh memuaskan atau rendah.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kognitif dan psikomotor. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. [[16]](#footnote-17)Akan tetapi kenyataan dalam dunia pendidikan saat ini adalah proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual. Pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan misalnya yang semestinya diarahkan untuk pembentukan sikap dan moral, oleh karena keberhasilannya diukur dari kemampuan intelektual, maka evaluasinya pun lebih banyak mengukur kemampuan penguasaan materi pelajaran dalam bentuk kognitif.

Dalam rangka mencapai tujuan umum pendidikan nasional, maka penerapan pembelajaran kognitif haruslah dibarengi dengan penerapan Penilaian afektif agar tujuan umum pendidikan nasional dapat tercapai.

Pengajaran nilai hidup, etika atau moral, dan agama banyak berhubungan dengan dimensi tujuan afektif. Yang dimaksudkan dengan tujuan afektif adalah tujuan yang menunjuk pada perubahan dalam segi sikap hidup, emosi, dan kehendak.[[17]](#footnote-18) Strategi pembelajaran afektif dapat juga digolongkan sebagai strategi pembelajaran sikap.

Pendidikan agama, moral, atau etika dapat digolongkan bersifat afektif karena bersinggungan dengan sikap dan perasaan batin. Strategi pembelajaran itu tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual. Nilai hidup itu harus dipraktikkan dan dibiasakan. Untuk itu, motivasi untuk merespons nilai hidup yang dipercakapkan secara positif harus dibangkitkan. Kesempatan untuk berbuat sesuai dengan nilai yang benar dan dipahami pun harus diberikan. Selain itu, dalam strategi itu juga dibutuhkan model yang layak diteladani, apakah itu model dalam tulisan (biografi) atau model dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari dimensi tujuan afektif, peserta didik yang telah mengikuti kegiatan belajar dapat menerima atau menaruh perhatian terhadap apa yang diperolehnya. Minat dan motivasinya bangkit! Selain minatnya bertambah, pesera didik dapat memberi respons (kesan pribadi), baik yang positif maupun yang negatif. Ia juga mampu melihat manfaat atau nilai pribadi dari hal-hal yang dipelajarinya itu. Dalam tatanan yang lebih tinggi, peserta didik menyatakan kesediaan, bahkan “memiliki komitmen” untuk menjadikan hal yang dipelajari itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya sehari-hari (karakter atau sikap isasi) Misalnya, setelah mempelajari ajaran Injil mengenai pemuridan, peserta didik tidak hanya mengerti apa dan mengapa tentang pemuridan, tetapi juga menyatakan komitmen menjadi murid Kristus sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik meneladani kehidupan Yesus, Sang Guru, serta memikirkan pengajaran-pengajaranNya, seperti dalam hal komunikasi, kejujuran, kasih dan pengampunan.[[18]](#footnote-19)

Dari sudut pandang iman kristen, nilai sikap pada dasarnya adalah nilai karakter atau sikap itu sendiri, dimana nilai karakter atau sikap itu yang perlu dibangun adalah nilai karakter atau sikap yang bersumber dari Alkitab. Rasul Paulus Roma 12:2 mengatakan “ jangan kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubalah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah, apa yang baik yang berkenan kepada Allah yang sempurna”. Artinya secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang sudah memiliki karakter atau sikap yang sempurna sejak lahir, karena perubahan tetap diperlukan karena kuatnya peranan hal-hal yang justru membuat karakter atau sikap menjadi tidak baik dan jauh dari perkenaan Allah.

Oleh karena itu, sebelum lebih terfokus kepada nilai-nilai yang dikembangkan dalam pemdidikan karakter atau sikap pada umumnya dalam pendidikan masa kini, lebih awal melihat nilai Karakter atau sikap yang diteladankan dari dalam Alkitab. Salah satu tokoh sentral yang dapat dijadikan panutan utama karakter atau sikap adalah Yesus Kristus. Ia adalah satu-satunya tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh sebagai tokoh yang sempurna dalam pembentukan karakter atau sikap . Bukan karena hanya Dia Anak Allah, tetapi juga karena Yesus benar-benar pribadi yang matang yang paham akan misi-Nya di dunia ini. Dalam posisi-Nya sebagai anak Allah yang menjalankan misi-Nya di dunia ini dengan cara mengajar para murid dan umat-Nya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah yang berkarya itu. Ia mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah.

Yesus menampilkan diri-Nya sebaagi sosok guru yang Agung yang mengajar murid-murid-Nya dalam berbagai macam karakter atau sikap baik yang positif maupun negatif, (contoh Petrus yang kasar dan tidak sabar, Yohanes yang selalu bangga akan dirinya, Matius yang licik, Thomas yang ragu-ragu, Yudas penghianat, Yakobus dan Yohanes yang mengincar jabatan dan kedudukan yang tinggi). Karakter atau sikap yang bermacam- macam ini merupakan tantangan pada Yesus dan Ia tidak pernah meninggalkan mereka karena berbagai macam karakter atau sikap buruk yang mereka miliki. Sebaliknya Yesus selalu berupaya membantu mereka membangun nilai karakter atau sikap yang positif.

Janse Belandine menekankan bahwa Ada banyak tindakan/kegiatan Yesus yang dapat menunjukkan bahwa Dia adalah Guru Agung yang mengajarkan nilai karakter atau sikap yang unggul dengan maksud agar murid-murid-Nya termasuk seluruh orang percaya dapat meneladani Dia. Nilai karakter atau sikap tersebut digambarkan antara lain:

1. Visioner yaitu jangkauan berpikir Yesus jauh ke depan, dalam berbicara maupun mengajar, Yesus selalu menjelaskan tentang perfektif masa depan. Yesus tidak sekedar menyampaikan visi, tetapi sekaligus mempersiapkan murid-murid-Nya agar mampu menghadapinya, (contoh : Yohanes 15:18).
2. Memiliki integritas tinggi, yaitu semua kata-kata Yesus selalu sinkron atau selaras, sejalan dengan perbuatan-Nya
3. Berani mengambil resiko atas pelayanan-Nya, yaitu Yesus mengkritik tanpa pandang bulu siapa yang dikritik, berani mengemukakan konsep pikirannya meskipun itu bertentangan dengan sikap para pemimpin agama.
4. Kreatif dan Inovatif yaitu Yesus selalu mencari dan menemukan berbagai cara dalam mengajar serta menghadapi berbagai situasi. Banyak alternatif yang diupayakan dalam rangka mewujudkan pelayanan-Nya.
5. Bijaksana yaitu Yesus selalu berlaku bijak pada setiap orang yang datang pada-Nya. Menghadapi persaingan murid-murid-Nya menyangkut siapa yang terbesar, Dia mengemukakan sebuah perumpamaan yang menyebabkan murid-murid-Nya sadar bahwa yang membuat seseorang besar bukan karena jabatan atau berbagai kehebatan, tetapi karena pelayanan.
6. Komunikatif yaitu Yesus selalu berupaya menciptakan komunikasi dengan siapa saja dan tidak pemah menolak ataupun meremehkan orang lain. Contoh konkrit: Zakheus dan perempuan yang meminyaki

kaki-Nya tidak ditolaknya.[[19]](#footnote-20)

Setiap orang yang mengakui diri-Nya sebagai orang kristen diharapkan selalu melakukan pembaruan diri sehingga semakin lama semakin menyerupai Kristus. Konsep Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Kolose (pasal 3:5-17) mengarahkan agar jemaat memiki karakter atau sikap sama dengan yang dimiliki Yesus bahwa “ matikanlah ... segala sesuatu yang duniawi, membuang segala hal duniawi, menanggalkan manusia lama, mengenakan manusia baru. Artinya setiap individu orang percaya dituntut suatu sikap aktif untuk menjadi manusia yang sebenarnya diinginkan Allah. Orang kristen tidak boleh menjadi orang yang ikut-ikutan , sekedar terbawa arus, tenggelam di tengah keinginan omg banyak.

Selain nilai pendidikan karakter atau sikap yang diperlihatkan oleh Yesus, terdapat sejumlah nilai-nilai karakter atau sikap yang diamanatkan dalam kitab Amsal, anatara lain :

1. Nilai kebenaran, keadilan dan kejujuran (amsal 1:3 dan 2:9)
2. Nilai menghargai yang lebih tua (Amsal 1:8)
3. Nilai kasih dan kesetiaan ( amsal 3:3 dan 21:21)
4. Nilai rajin bekerja (amsal 10:4 dan 13:4)
5. Nilai rendah hati (amsal 11:2)
6. Nilai tulus (amsal 11 ;3)
7. Tidak suka menghina /mencemoh (Amsal 11:12)
8. Nilai memupuk kuriositas/menyukai didikan dan mencintai pengetahuan (amsal 12:1)
9. Nilai bersifat penggembira dan tidak muda putus asa (amsal 17:22)
10. Nilai berakal budi/ wisdom/kebajikan (amsal 19:8)
11. Nilai kebijaksanaan ( Amsal 19:20)
12. Nilai pengharapan dan orientasi masa depan (amsal 23:18)

Untuk itulah Roh Kudus yang berdiam dalam diri setiap umat percaya dan umat memang selalu siap membantu. Selalu ada tantangan dalam pembaharuan diri menyangkut karakter atau sikap dan kepribadian. Dalam perkembangan dari hari ke hari sejumlah orang menunjukkan perwujudan nilai-nilai karakter atau sikap yang baik sebagai implementasi pemberlakuan karakter atau sikap Yesus.

Secara Praktis di lapangan, Sariaman Sitanggang menjelaskan bahwa penilaian sikap adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi yang berkaitan dengan ranah sikap untuk menentukan proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Hal ini dapat dilakukan pada ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) dan Ujian Sekolah (US).[[20]](#footnote-21)

Lebih lanjut Sariaman mengemukakan bahwa sebelum melaksanakan oembelajaran dan penilaian sikap, tentu saja Guru PAK terlebih dahulu menyamapaiakan standar Ketuntasan Belajar Minimal terhadap peserta didik dan orang tua peserta didik. Terdapaty bebrapa hal yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu dalam menentukan SKM PAK, seperti: 1) tingkat kompetensi guru PAK memeahmi materi pokok pembelajaran. 2). Tingkat urgensi materi pokok / pembelajaran PAK yang akan disamapaikan.

3) rata-rata nilai PAK semester dan atau kelas sebelumnya.4) Ketersediaan buku-buku pendukung pembelajaran PAK.[[21]](#footnote-22)

Dengan kata lain penilaian Afektif merupakan Aspek yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Itulah sebabnya kompetensi peserta didik pada ranah ini adalah kemampuan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan memiliki karakter atau sikap.

Untuk memperoleh hasil belajar maka terdapat beberapa dimensi afektif yang dapat dinilai pada teknik penilaian afektif pada pembelajaran PAK antara lain sebagai berikut:

1. Nilai religious ini adalah nilai karakter atau sikap yang menyangkut hubungan dengan Tuhan baik dalam pikiran, perkataan, tindakan yang sesuai dengan keyakinan yang diyakini dalam hidup beragama. Dalam nilai inilah manusia mampu berterima kasih dan beryukur, menghormati dan mencintai Tuhan dalam hidup sehari-hari yang banyak ditunjukkan oleh doa.
2. Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perkataan terhadap diri sendiri maupun terhadap yang lain.
3. Nilai keadilan adalah nilai yng menghindarkan diri dari sikap memihak, mempunyai penghargaan terhadap hak-hak orang lain, dan mengedepankan kewajiban diri.
4. Nilai tanggungjawab yaitu karakter atau sikap yang

menunjukkan sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas kewajibannya sebagaimana yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan terlebih kepada Tuhan.

Tanmggungjawab menyangkut identitas diri kita, siapa kita, mengapa harus melakukan sesuatu. Atau dengan kata lain tanggungjawab berarti eksistensi diri.

1. Nilai disiplin yang dimaksud adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam pendidikan terdapat aturan- aturan yang mengatur perilaku masyarakatnya, di mana peraturan itu diikuti dengan hukuman jika terjadi pelanggalaran.
2. Nilai demokrasi adalah nilai yang menhargai usaha dan pendapat orang lain, tidak mementingkan diri sendiri atau Egois. Dalam konteks pendidikan, musyawarah mufakat sangatlah menjadi hal yang wajib dilakukan untuk membentuk kata sefakat untuk melakukan segala sesuatu.[[22]](#footnote-23)

Jadi Hasil belajar PAK adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama kristen untuk memiliki nilai-nilai atau karakter kristen. Dengan demikian hasil belajar Pak lebih dominan ditunjukkan oleh Rana Afektif di samping rana kognitif dan psikomotor. Dalam ketentuan kurikulum nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama lebih banayak menekankan aspek afektif.

B.3 Interpretasi Hasil Penilaian Dalam Menetapkan Ketuntasan Belajar

PAK

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator-indikator yang telah ditentukan. Namun perlu disadari bahwa tidak semua indikator dinilai oleh guru. Sekolah menetapkan minimal 75 % indikator-indikator yang dianggap penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada diri peserta didik, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran.

Jadi Satuan pendidikan harus menetapkan kriteria ketuntasan Minimal dengan memperhatikan tigal utama yang lasim disebut kriteria penetapan ketuntasan sebagaimana yang digambarkan di bawah ini:

1. Intake yaitu kemampuan rata-rata yang dimilik oleh peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran itu. Kemampuan ini akan meliputi kemampuan intelektual, emosional, sosial bahkan spiritual. Kemampuan peserta didik ini dapat dilihat/ diamati dari hasil seleksi penerimaan siswa baru, hasil raport kelas terakhir dari tahun sebelumnya, tes seleksi masuk atau psikotes, ujian Nasional pada jenjang sebelumnya, dan lain-lain.
2. Kompleksitas yaitu kerumitan atau kesulitan setiap indikator pencapaian/ kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Tingkat kompleksitas dikatakan tinggi jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran menutut beberapa hal yaitu:

* Sumber daya manusia yaitu memahami kompetensi yang harus dicapai siswa dan kreatif, serta inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.
* Menggunakan waktu cukup lama karena perlu pengulangan untuk bisa dimengerti.
* Penalaran dan kecermatan siswa yang tinggi.

1. Daya dukung, yaitu ketersediaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan sarana-prasarana pendidikan yang sangat dibutuhkan, manajemen sekolah, kepedulian stakeholders sekolah.

Dalam setiap satuan pendidikan, kriteria ketuntasan minimal tidaklah sama semua mata pelajaran melainkan tiap mata pelajaran memiliki acuan ketuntasan belajar tersebut untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi dasar yang mengacu ke indikator. Dalam lingkup pendidikan agama kristen aspek indikator yang menjadi acuan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengembangkan konsep dan nilai-nilai kehidupan kristiani.
2. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan nilai-nilai kehidupan kristen yaitu berahklak mulia, memiliki budi pekerti, bermoral tinggi sebagai perwujudan dari pendidikan agama kristen melalui praktek atau pengalaman belajar serta pengamatan aktifitas peserta didik.

Sebab itu, nilai hasil belajar yang dicantumkan dalam rapor harus merupakan nilai perpaduan antara nilai penguasaan konsep dan nilai- nilai kristen dengan penerapan.

Sejumlah indikator dijaring dengan beberapa soal atau tugas mandiri dari peserta didik. Sebuah tugas mandiri dapat dirancang untuk menjaring informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar 0% -100%. kriteria ideal untuk sejumlah mata pelajaran adalah 60%, namun dalam pertimbangan khusus pendidikan agama Kristen idealnya adalah 65%. Walaupun demikian perlu disadari bahwa harga ideal itu bukanlah harga mutlak, tetapi sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, yang mana disesuaikan dengan kondisi sekolah, kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan sarana prasarana. Apabila pencapaian nilai siswa/peserta didik sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan dapat dikatakan peserta didik itu telah menuntaskan indikator yang diharapkan. Dan apabila semua indikator dalam KD dituntaskan maka dapat dikatakan bahwa siswa itu menguasai kompetensi dasar. Jika peserta didik menguasai lebih 50% indikator dalam KD, peserta didik dapat mempelajari KD berikutnya dengan mengikuti remedial untuk indikator yang belum tuntas. Kemudian sebaliknya jika nilai indikator siswa lebih kecil dari standar ketuntasan yang ditentukan maka siswa tersebut dapat dikatakan belum tuntas. Dan apabila belum menguasai lebih dari 50% indikator siswa tersebut belum bisa melanjutkan ke KD berikutnya.

1. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran dapat berhasil dan memberi hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik sangat bergantung pada kehadiran seorang guru yang memiliki peran besar dalam proses melaksanakan pembelajaran. Salah satu peranan guru dalam merancang pembelajaran ialah mampu memilih memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi peserta didik yang diajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar ialah model pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning berasal dari kata Cooperative yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim[[23]](#footnote-24).

Anita Lie menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur[[24]](#footnote-25). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka melalui kerjasama dalam kelompok. Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik dapat bersikap terbuka kepada peserta didik lainnya bila ada hal-hal yang kurang dimengerti.

Dalam model pembelajaran kooperatif, bukan berarti guru tidak memiliki peran dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam model pembelajaran ini ialah sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Dimana guru tidak sebatas memberi pengetahuan, tetapi juga membangun pengetahuan dalam pikiran siswa. Melalui sikap tersebut, siswa memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri[[25]](#footnote-26).

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana peserta didik berada dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa, dan memperbaikan jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar.

1. Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan ciri sebagai berikut:

1. Perserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa ciri yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menyatukan berbagai karakter, pengetahuan, serta budaya yang berbeda oleh masing-masing peserta didik untuk saling bekerjasama, dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru.

Peran aktif siswa sangat diperlukan melalui keijasama yang baik dalam suatu kelompok belajar, sehingga dari aktifitas tersebut akan tercapai tiga tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Berkaitan dengan hasil belajar akemik pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kineija perserta didik dalam akademik.
2. Penerimaan terhadap keragaman dimana penerimaan yang luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial yaitu untuk mengajarkan kepada siswa ketermapilan keijasama dan kolaborasi[[27]](#footnote-28).
4. Prinsip Karakteristik dan Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Trianto mengemukakan beberapa Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatau yang dikerjakan dalam kelompok.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahuii bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagai kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dimintai pertanggungjawaban secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[28]](#footnote-29)

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 7.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Tingkah Laku Guru |
| Tahap 1  Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotifasi siswa belajar. |
| Tahap 2  Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok- kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Tahap 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok- kelompok pada saat mereka mengeijakan tugas-tugas |
| Tahap 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjjanya. |
| Tahap 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara -cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

1. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Gulo mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan tetapi juga kelemahaan[[29]](#footnote-30). Berikut ini akan dikemukakan beberapa diantaranya yang dimaksud adalah:

Keunggulan

1. Melalui strategi pembelajaran kooperatif peserta didik dapat lebih mandiri, sehingga ia tidak lagi menggantungkan baik kepada guru, sumber inrormsi lain
2. Lebih dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara ferbal dan membandingkannya dengan ide-ie orang lain
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
4. Dapat dikatakan cukup akurat untuk menungkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social
5. Dapat untk menguji kemampuan dirinya dan dapat pula digunakan sebagai umpan balik
6. Selama interaksi berlangsung dapat meningkatkan rangsangan berpikir secara aktif
7. Dapat meningkatkan kemampuan secara abstrak menjadi riil

Kelemahan

Strategi Pembelajaran Kooperatif juga memiliki kelemahan diantaranya :

1. Memerlukan waktu yang lebih lama agar peserta didik dapat memahami bahwa pembelajarannya saling ada ketergantungan satu sama lainnya.

1. Dapat mengaburkan makna pembelajaran karena munculnya pengaruh bahwa kegiatan yang seprti dalam kelompok tidak bermanfaat
2. Tidak dapat digunakan untuk menilai secara individu
3. Keberhasilan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik lebih lama
4. Adanya kemampuan secara individual yang sepertinya itu adalah kemampuan kelompok.
5. Indikasi Strategi/ Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Dalam Alkitab

Penerapan pendekatan pembelajaran Kooperatif di bidang Pendidikan Agama Kristen tercermin dari beberapa kitab dalam Perjanjian baru. Hal ini dapat mendukung bahwa pencapaian dan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen juga tidak terlepas dari peranan Tuhan Yesus sebagai guru Agung dalam menyampaiakan atau mengajarkan Firman Tuhan.Strategi ini dilakukan dalam bentuk kelompo sel ( konsel). Karena Strategi Pembelajaran Kooperatif berasumsi bahwa pengetahuan dibentuk dan dibangun melalui kerja sama dalam akitfrtas belajar , termasuk menyelidiki, berdiskusi, memahami dan memecahkan masalah. Kitab hikmat menyatakan, “ Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya “ ( Amsal 27 : 17 ).

Dalam kitab Kisah Para Rasul 18 : 11 - 12 , penduduk Berea dalam mempelajari Firman Allah yang disampaikan oleh Rasul Paulus dengan menyelidki dan banyak berdiskusi untuk menguji kebenaran firman itu. Dalam hal ini memecahkan masalah adalah kegiatan dan proses dalam pembelajaran mencari dan menemukan . Demikian Strategi Pembelajaran Kooperatif juga dilakukan jemaat Kolose, dimana Rasul Paulus dalam mengajarkan firman Allah Paulus menekankan pentingnya kerja sama , saling melengkapi dan mendukung dalam setiap proses pemb elajaran firman Allah . Kolose 3:16, perkataan Kristus untuk ,melaksanakan firman Allah gereja perlu untuk melakukan keijasama, pembagian tugas dalam pelayanan. Untuk melakukan firman dalam puji - pujian dan Mazmur dapat dilihat sebagai proses kerja sama satu sama laian. Pemenuhan roh sebagaimana maksud dari firman itu diterapkan dalam kelompok-kelompok pemahaman bersama baik ketika hal itu dipelajari maupun saat hal itu dilakukan.Motifasi belajar mereka untuk saling mendukung dan saling memperlengkapi. Kepada jemaat di Efesus Rasul Paulus menegaskan bahwa, orang - orang yang diberi karunia khusus dari Tuhan agar memperlengkapi warga jemaat supaya semakin dewasa dalam iman kepada Kristus, kunci kearah kerja sama ialah menerima diri secara benar dihadapan Allah serta kesediaan diri mengakui bahwa Tuhan member karunia berbeda-beda bagi setiap orang percaya (Efesus 4 : 11 - 16). Masing-masing anggota tubuh Kristus yang telah menerima karunia khusus membangun tubuh Kristus namun tujuan ini tidak dicapai oleh individu tetapi memerlukan kerja sama dengan orang laian. Ini menandakan bahwa suatu proses diperlukan agar tujuan dapat dicapai atau bias dipersatukan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dilakukan oleh Paulus saat ia berada di Korintus dan beijumpa dengan Akwila dan Priskila istri Akwila (Kis. 18:1-8). Mereka memiliki pekeijaan yang sama yaitu pekerjaan membuat tenda. Mereka tinggal bersama-sama dan bekerja bersama-sama. Dari hal tersebut Paulus dapat memberitakan Firman di rumah ibadat, sehingga orang-orang menjadi percaya kepada Tuhan. Dari cerita Paulus di atas menggambarkan bahwa setiap pekerjaan apabila dilakukan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang baik. Pekerjaan seberat apapun akan mampu terselesaikan apabila dikerjakan secara bersama-sama dengan orang lain.

Pembelajaran kelompok sangat efektif apabila setiap kelompok bersedia bekerjasama untuk saling tolong-menolong menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan. Bahkan akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kooperatif dan hasil belajar PAK yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran yang lebih khusus yaitu dalam kelompok kecil yang diterapkan dalam kelas. Sebagai bagian dari strategi pembelajaran pada umumnya strategi pembelajaran kooperatif dapat pula diartikan sebagai pembelajaran dalam kelas melalui kelompok kecil atau kumpulan beberapa peserta

didik yang merupakan bagian bagian dari peserta didik kelas. Kelompok dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka memiliki , dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tuuan bersama. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok makan bekeija sama untuk mencapai tujuan bersama pula.

2. Hasil belajar PAK yaitu Hasil belajar PAK adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama kristen untuk memiliki nilai- nilai atau karakter kristen. Dengan demikian hasil belajar Pak lebih dominan ditunjukkan oleh Rana Afektif.

1. **'Harianto, G.P,** Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. **(Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 52.** [↑](#footnote-ref-2)
2. Paulus Lilik Kristianto, **Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.** (Yogyakarta: ANDI, 2008), h. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid„ h.2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid.,h. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Daniel Nuhamara, **Pembimbing PAK,** Jabar: jurnal info media, 2009, hal. 69 [↑](#footnote-ref-6)
6. Aspek pertumbuhan secara vertikal merupakan pertumbuhan dimana diperbaharuinya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui firman Tuhan dan doa. Dan aspek horizontal ditandai dengan penginjilan, pemberitaan, kesaksian terhadap orang lain serta hubungan dengan sesama dan lingkungan. [↑](#footnote-ref-7)
7. I. H. Enklaar dan E. G. Homrighousen, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 76. [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Dalyono, **Psikologi Pendidikan** (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), h. 49. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ketut Sukardi, **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah** (Surabaya: Usaha Nasional,

   1983), h. 17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Oemar Hamalik, **Proses Belajar Mengajar** (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.27. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hamdani, **Strategi Belajar Mengajar** (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 22. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sujana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar** (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2008), h. 42. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Haris dan Asep Jihad, **Evaluasi Pembelajaran** (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 15. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Mulyasa,** Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah **(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 213.** [↑](#footnote-ref-15)
15. **Rusman,** Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru **(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 13.** [↑](#footnote-ref-16)
16. **Wina Sanjaya,** Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, **(Jakarta: Kencana, 2009), 273.** [↑](#footnote-ref-17)
17. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 189. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid hal. **190.** [↑](#footnote-ref-19)
19. Belandina, Janse. **Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Materi PAK SD, SMP, SMA.** Bandung : Bina Media Informasi, 2005. H. 7-9 [↑](#footnote-ref-20)
20. **Sariaman Sitangang,** Konsep, Strategi Pembelajran dan Penilaian Sikap Peserta didik, **Jakarta Ekrateia Putra Jaya,2007, h. 31** [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ibid,** hal 32 [↑](#footnote-ref-22)
22. John McCain bersama Mark Salter mengupas pengalaman orang-orang yang berkarakter muliah menjadi satu buku yang beijudul Karakter-karakter yang menggugah dunia, Jakarta: Gramedia, 2009 [↑](#footnote-ref-23)
23. Isjoni, **Cooperative Learning** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid. M- **16.** [↑](#footnote-ref-25)
25. **Rusman,** Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru **(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 201-202.** [↑](#footnote-ref-26)
26. Rusman, **Model-Model Pembelajaran,** (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 208. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibrahim, **Pembelajaran Kooperatif** (Surabaya: Universitas Surabaya, 2000), h. 9. [↑](#footnote-ref-28)
28. Trianto, **Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif** (Bandung: Alfabel 2009), h.58. [↑](#footnote-ref-29)
29. Gulo, W. **Strategi Belajar Mengajar.** Jakarta: PT. Grasindo. 2002. H. 57-58 [↑](#footnote-ref-30)